

**PENERAPAN MODEL KOOPERATIF TIPE *ROUND TABLE*
DALAM UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI MATEMATIK
SISWA**

(Penelitian Kuasi Eksperimen pada Kelas VII SMP Negeri 27 Bandung)

Juariah, Muhammad Miski Badru Tamam
Program Studi Pendidikan Matematika
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
juariahmtk@yahoo.com
miskimuhammad2992@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yang dilakukan di SMP Negeri 27 Bandung. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah: (a) Gambaran aktivitas pembelajaran matematika siswa dan gurumenggunakan model Kooperatif Biasa dan model kooperatif tipe *Round Table*. (b) Peningkatan kemampuan komunikasi matematik siswa menggunakan model Konvensioanal, Kooperatif Biasa dan model kooperatif tipe *Round Table*. (c) Perbedaan pencapaian kemampuan komunikasi matematik siswa antara yang menggunakan model Konvensioanal, Kooperatif Biasa dan model kooperatif tipe *Round Table*. (d) Sikap siswa terhadap pembelajaran matematika dengan menggunakan model Kooperatif Biasa dan model kooperatif tipe *Round Table*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuasi eksperimen berbentuk *Nonequivalent (Pretest dan Posttest) Control Group Design*. Data yang diperoleh menggunakan instrumen penelitian berupa tes dan nontes. Setelah dilaksanakan observasi, data dikaji dan dianalisis. Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh: (a) Gambaran aktivitas siswa dan guru mengalami peningkatan, semakin baik di setiap pertemuannya. (b) Rata-rata peningkatan kemampuan komunikasi matematik siswa menggunakan model Konvensioanal, Kooperatif Biasa dan model kooperatif tipe *Round Table* berkriteria sedang. (c) Terdapat perbedaan pencapaian kemampuan komunikasi matematik siswa antara yang menggunakan model Konvensioanal, Kooperatif Biasa dan model kooperatif tipe *Round Table*. (d) Siswa memberikan respon positif terhadap pembelajaran matematika dengan menggunakan model Kooperatif Biasa dan model kooperatif tipe *Round Table*.

Kata Kunci : komunikasi matematk; kooperatif; round table

1. PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang sangat pesat diiringi dengan kemajuan di bidang ilmu dan teknologi menuntut setiap individu untuk mengikuti alur yang berlaku. Kompetisi akan menjadi sebuah keharusan dalam dunia yang terbuka untuk menjadi yang terbaik. Untuk menjadi individu yang terbaik diperlukan kemampuan yang baik pula seperti kemampuan berfikir kritis, sistematis, logis, serta mampu bekerja sama.

Pendidikan merupakan hal penting dalam proses peningkatan kualitas sumber daya manusia, karena pendidikan merupakan suatu kebutuhan dalam kehidupan. Pendidikan dapat diartikan sebagai suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar siswa aktif mengembangkan potensi dirinya. Menurut undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) (Sanjaya[6]) telah menegaskan bahwa

Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut Manfaat[4] bahwa belajar matematika layaknya belajar baca-tulis dan bahasa, sangatlah beralasan jika matematika menjadi mata pelajaran wajib di sekolah mulai dari sekolah dasar sampai sekolah menengah atas. Layaknya bahasa sebagai alat komunikasi, matematika juga bisa membantu siswa dalam “berkomunikasi” dengan kehidupan nyata.

NCTM [5] mengemukakan bahwa “*Communication is an essential part of mathematics and mathematics education. It is way of sharing ideas and clarifying understanding. The communication process also helps build meaning and permanence for ideas and makes them public. Listening to ether’s explanation gives student opportunities to develop their own understanding*”. Dari sini kita ketahui bahwa memang komunikasi adalah bagian penting dari matematika dan pembelajaran matematika. Komunikasi adalah sebuah cara siswa untuk bertukar ide dan memperjelas pemahaman mereka. Proses komunikasi juga membantu membangun pemahaman dan penetapan ide-ide. Mendengarkan penjelasan dari siswa yang lain juga memberikan siswa kesempatan untuk membangun pemahaman mereka sendiri. Sehingga siswa menjadi benar-benar melakukan pembelajaran oleh dirinya sendiri.

Akan tetapi menurut pengalaman dilapangan ternyata dalam proses pembelajaran matematika sering kali siswa merasakan kesulitan dalam mengerjakan soal-soal komunikasi sehingga menyebabkan siswa menjadi tidak semangat dalam belajar sebab ketika mengerjakan soal dalam bentuk komunikasi itu dirasakan sulit. Begitupun hasil sebuah wawancara tidak terstruktur oleh penulis terhadap pengajar matematika di SMPN 27 Bandung, beliau mengemukakan bahwa memang acapkali siswa itu sulit mengerjakan soal matematika yang berbentuk cerita. Dalam soal cerita, siswa dituntut untuk bisa menerjemahkan bahasa sehari-hari ke dalam bahasa/ekspresi matematika. Maka jelas peranan guru sangatlah penting agar bisa mengarahkan siswa dalam belajar, terutama dalam kemampuan komunikasi matematik yang memang menjadi “jembatan” matematika dengan dunia nyata.

Namun, kebanyakan pengajar matematika melakukan suatu pembelajaran matematika atau menyampaikan suatu materi matematika dengan metode yang Konvensional yang cenderung membuat anak merasa bosan, sehingga kadang kala anak merasa kesulitan dan akhirnya malas mempelajari matematika karena menganggap matematika suatu pelajaran yang sangatlah sulit. Selain itu terkadang dalam penyampaian konsep matematikanya ada yang kurang tepat, sehingga akan membuat anak kebingungan dalam memecahkan persoalan – persoalan dalam matematika. Maka jelas dibutuhkan suatu model pembelajaran matematika atau cara penyampaian pembelajaran matematika yang tepat untuk bisa meningkatkan minat dan prestasi anak dalam belajar.

Salah satu upaya untuk memudahkan dan mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran matematika adalah dengan melakukan pendekatan pembelajaran matematika. Pendekatan pembelajaran matematika diupayakan dapat mengembangkan kemampuan komunikasi matematik siswa dalam mengomunikasikan berbagai ide dan gagasan mereka dalam bahasa matematis, menyatakan masalah dalam bentuk matematika dan mengaplikasikan konsep-konsep matematika ke dalam kehidupan sehari-hari(Juariah[3]).

Salah satu alternatif pembelajaran yang diharapkan mampu meningkatkan kemampuan matematika adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Menurut Suprijono [7], salah satu manfaat model pembelajaran kooperatif adalah “memudahkan siswa belajar” sesuatu yang “bermanfaat” seperti fakta, keterampilan, nilai, konsep, dan bagaimana hidup selaras dengan orang lain. Selanjutnya Johnson & Johnson (Isjoni[2]) mengungkapkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah mengelompokkan siswa dalam pembelajaran di kelas ke dalam kelompok-kelompok kecil agar siswa dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan agar siswa bisa mempelajari satu sama lain dalam kelompok. Dengan pembelajaran matematika, melalui pembelajaran kooperatif siswa diharapkan bisa berani mengemukakan pendapatnya dan menghargai pendapat teman.

Model pembelajaran yang akan diterapkan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa adalah dengan menggunakan model kooperatif tipe *Round Table*. Dengan demikian model pembelajaran kooperatif tipe *Round Table* diharapkan dapat memberikan peningkatan kemampuan matematik siswa secara lisan melalui proses diskusi kelompok, dan juga peningkatan kemampuan matematik siswa secara tulisan, melalui soal latihan yang diberikan.

Barkley, dkk[1] mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *Round Table* adalah suatu pembelajaran yang dilakukan secara bergiliran, siswa merespons pengarahannya dengan menuliskan satu atau dua kata atau frase sebelum menyerahkan kertas kepada siswa lain yang melakukan hal yang sama. pembelajaran kooperatif tipe *Round Table* adalah struktur pembelajaran kooperatif sederhana yang dapat digunakan dengan subyek manapun. pembelajaran kooperatif tipe *Round Table* paling banyak digunakan pada awal sebuah pelajaran untuk mengadakan aktivitas pembangunan tim yang berhubungan dengan isi pelajaran. pembelajaran kooperatif tipe *Round Table* juga menjamin terjadinya partisipasi yang setara antar anggota kelompok dan dengan *Round Table* ini, siswa dihadapkan dengan berbagai sudut pandang dan gagasan siswa lain.

Barkley, dkk [1], mengatakan beberapa prosedur dalam pembelajaran kooperatif tipe *Round Table* dalam pembelajaran matematika, yaitu:

- a. Bentuk kelompok beranggotakan 3-4 orang dan sampaikan pengarahannya pada kelompok atau bagikan soal matematika dalam selebaran ke masing-masing anggota kelompok.
- b. Tentukan (atau minta siswa menentukan) setiap anggota kelompok yang akan mengerjakan setiap butir soal dan sampaikan pada siswa bahwa mereka harus memutarakan setiap lembaran soal matematik beserta jawabannya tersebut searah jarum jam.
- c. Minta siswa pertama untuk menuliskan jawaban dari soal matematik secepat mungkin kemudian bacakan respons tersebut dengan keras supaya siswa lain punya kesempatan untuk memikirkan dan mempersiapkan respons.
- d. Minta siswa tersebut menyerahkan kertas pada siswa berikutnya, yang mengikuti langkah pertama.
- e. Sampaikan pada siswa kapan batas waktunya, atau sebutkan dalam petunjuk bahwa proses akan selesai apabila semua anggota telah berpartisipasi dan semua gagasan telah ditulis di atas kertas.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka judul penelitian ini adalah: “**Penerapan Model Kooperatif Tipe *Round Table* dalam Upaya Meningkatkan**

Kemampuan Komunikasi Matematik Siswa”.Penelitian ini bertujuan untuk menelaah: (a) Gambaran aktivitas pembelajaran matematika siswa dan gurumenggunakan model Kooperatif Biasa dan model kooperatif tipe *Round Table*. (b) Peningkatan kemampuan komunikasi matematik siswa menggunakan model Konvensioanal, Kooperatif Biasa dan model kooperatif tipe *Round Table*. (c) Perbedaan pencapaian kemampuan komunikasi matematik siswa antara yang menggunakan model Konvensioanal, Kooperatif Biasa dan model kooperatif tipe *Round Table*. (d) Sikap siswa terhadap pembelajaran matematika dengan menggunakan model Kooperatif Biasa dan model kooperatif tipe *Round Table*.

2. METODE PENELITIAN

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif adalah angket skala sikap dan lembar observasi, sedangkan data kuantitatif adalah tes kemampuan komunikasi matematik. Lembar obsevasi digunakan untuk melihat keterlaksanaan pembelajaran matematik dengan menggunakan pembelajaran kooperatif biasa dan *round table*. Hasil data dianalisis dengan mencari presentasi keterlaksanaan

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode penelitianeksperimen yang dilaksanakan menggunakan desain *quasi experimental* (eksperimen semu).Adapun jenis desain dalam penelitian ini berbentuk *Nonequivalent (Pretest dan Posttest) Control Group Design*. Dalam penelitian ini terdapat tiga kelompok yakni kelas Kontrol adalah kelas dengan model pembelajaran konvensional, kelas eksperimen 1, yakni kelas dengan model pembelajaran Kooperatif Biasa, dan kelas kelas eksperimen 2, yakni kelas dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Round Table*.Dalam desain ini dilakukan *pretest* dan *posttest*. Tujuan dilaksanakan *pretest* adalah untuk mengetahui kemampuan komunikasi matematik siswa sebelum diberikan perlakuan dan *posstest* untuk mengetahui kemampuan komunikasi matematik siswa setelah diberikan perlakuan.

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMPN 27 Kota Bandung Tahun Akademik 2013-2014 yang terdiri dari 10 kelas. sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah 3 kelas yakni VII-I (kelas kontrol), VII-J (kelas eksperimen 1), dan VII-G (kelas eksperimen 2).

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah: “Terdapat perbedaan pencapaian kemampuan komunikasi matematik siswa antara yang menggunakan model Konvensional,model Kooperatif Biasa dengan model kooperatif tipe *Round Table*”. Untuk selanjutnya, hipotesis ini akan diuji dengan menggunakan ANOVA satu jalur karena pada penelitian ini digunakan tiga variabel yaitu kelas kontrol, kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II.

Untuk sikap siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif dan kooperatif biasa, respon siswa secara keseluruhan dilihat dari indikatornya bersikap positif sesuai dengan skala sikap yang diberikan. Dalam skala sikap ini, peneliti menggunakan teknik apriori yang mana skor tiap jawaban telah ditentukan oleh peneliti. Adapun skor tiap jawabannya sesuai dengan Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Tabel Skala Sikap Apriori

Pernyataan sikap	Sangat Setuju (SS)	Setuju (S)	Tidak Setuju (TS)	Sangat Tidak Setuju (STS)
------------------	--------------------	------------	-------------------	---------------------------

Pernyataan Positif	4	3	2	1
Pernyataan Negatif	1	2	3	4

Selanjutnya data dianalisis secara kuantitatif dengan melihat perolehan rata-rata skor sikap siswa, kemudian dibandingkan dengan skor netral (2,5). Jika rata-rata sikap siswa $> 2,5$, maka siswa bersikap positif dan jika rata-rata skor sikap siswa $< 2,5$, maka siswa bersikap negatif.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian, didapatkan bahwa keterlaksanaan aktifitas siswa di kelas yang menggunakan model pembelajaran Kooperatif Biasa dan kelas Kooperatif tipe *Round Table* mengalami peningkatan di setiap pertemuan.

Hasil analisis observasi terhadap aktifitas guru dengan pembelajaran Kooperatif Biasa disajikan dalam Gambar 1.



Gambar 1. Grafik Aktifitas Guru Kelas Kooperatif Biasa

Pada Gambar 1 bisa kita lihat bahwa persentase keterlaksanaan aktifitas guru pada pertemuan pertama di kelas Kooperatif Biasa mencapai 63%, berdasarkan kriteria penilaian aktifitas termasuk ke dalam kategori cukup. Hal yang kurang pada pertemuan ini adalah persiapan penyediaan alat peraga yang menurut observer masih terlalu sederhana. Pada pertemuan ini juga, observer memandang guru masih kurang dalam hal membatasi waktu. Seiring berjalannya waktu, hal ini diperbaiki pada pertemuan kedua dan ketiga. Pada pertemuan kedua, persentase keterlaksanaan aktifitas guru meningkat menjadi 80%, tapi masih tetap berada pada kriteria Cukup dan pada pertemuan terakhir, keterlaksanaan aktifitas guru meningkat dengan peningkatan mencapai angka 83% dengan kriteria baik.

Adapun persentase rata-rata keterlaksanaan aktifitas siswa per pertemuan, disajikan dalam Gambar 2.



Gambar 2. Grafik Aktifitas Siswa Kelas Kooperatif Biasa

Dari Gambar 2, bisa kita lihat pada pada pertemuan pertama persentase keterlaksanaan aktifitas siswa di kelas Kooperatif Biasa hanya mencapai 63% dengan kriteria cukup. Ada beberapa kendala pada pertemuan pertama ini, seperti masih sebagian kecil siswa yang membaca materi di rumah, juga pada pertemuan ini mulai dibentuk kelompok, sehingga waktu yang terpakai untuk membuat kelompok cukup lama, sekitar 7-8 menit. pada saat siswa diminta untuk mempresentasikan hasil pekerjaan kelompoknya di depan kelas. Sebagian besar siswa masih merasa malu bahkan ada yang takut untuk mempresentasikan hasil pekerjaannya di depan kelas. Pada pertemuan kedua dan ketiga guru berinisiatif memoles bagian persentasi dengan menyisipi *game*, yakni pertama guru meminta salah seorang untuk maju ke depan. Untuk seterusnya, siswa yang sudah maju ke depan bisa menunjuk siswa yang lainnya untuk mengerjakan soal yang tersisa sampai semua soal bisa dikerjakan. Pertemuan kedua, persentase keterlaksanaan aktifitas siswa meningkat mencapai angka 74%, namun masih tergolong cukup. Dan pada pertemuan ketiga, persentase keterlaksanaan aktifitas siswa meningkat menjadi 83% dengan kriteria baik.

Hasil analisis dari observasi terhadap aktivitas guru pada kelas eksperimen dengan pembelajaran kooperatif tipe *Round Table* disajikan dalam Gambar 3.

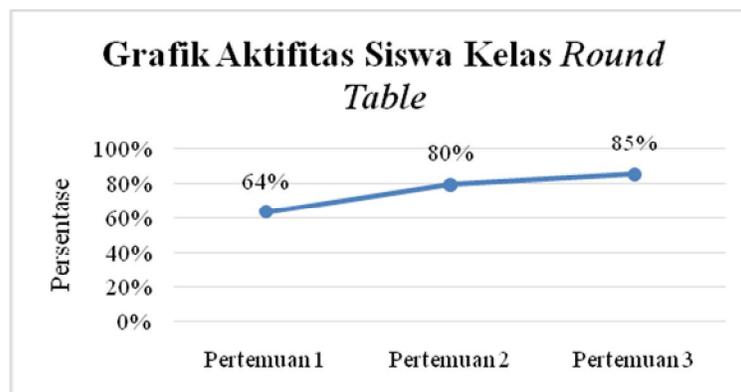


Gambar 3. Grafik Aktifitas Guru Kelas Round Table

dari Gambar 3, pada pertemuan pertama, persentase keterlaksanaan aktifitas guru hanya mencapai 65%. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, pertemuan pertama ini persentase keterlaksanaan aktifitas gurunya ternilai cukup. Pada pertemuan ini,

kelemahannya tidak jauh berbeda dengan kelas model Kooperatif Biasa, yaitu pada pembatasan waktu dan penyiapan alat peraga. Pada pertemuan selanjutnya, peneliti memperbaiki kelemahan-kelemahan pada pertemuan pertama. Pada pertemuan kedua, persentase keterlaksanaan aktifitas guru meningkat menjadi 82% dengan kriteria baik. Begitupun dengan pertemuan ketiga, persentase keterlaksanaan aktifitas guru kembali meningkat menjadi 92% dengan kriteria baik.

Adapun persentase rata-rata keterlaksanaan aktifitas siswa per pertemuan tersaji dalam Gambar 4.



Gambar 4. Grafik Aktifitas Siswa Kelas Round Table

Persentase keterlaksanaan aktifitas siswa per pertemuan pada kelas eksperimen dengan model kooperatif tipe *Round Table* berdasarkan Gambar 3.14 diketahui mencapai 64% pada pertemuan pertama. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, persentase rata-rata keterlaksanaan aktifitas siswa pada pertemuan pertama ini ternilai cukup. Pada pertemuan ini memiliki hambatan yang tidak jauh berbeda dengan kelas model kooperatif biasa. Hambatan lain adalah masih adanya sebagian siswa di beberapa yang seharusnya mengerjakan soal secara individu dalam kelompok, malah dikerjakan secara berkelompok. Pada pertemuan selanjutnya, hambatan-hambatan pada pertemuan pertamadiperbaiki. Pada pertemuan kedua, persentase rata-rata keterlaksanaan aktifitas siswa pada kelas eksperimen dengan model pembelajaran kooperatif tipe *round table* meningkat menjadi 80% dengan kriteria cukup, dan pada pertemuan ketiga, persentase keterlaksanaan aktifitas siswa kembali meningkat menjadi 85% dengan kriteria baik.

Rata-rata peningkatan kemampuan komunikasi matematik siswa menggunakan baik model Konvensioanal, Kooperatif Biasa maupun model kooperatif tipe *Round Table* berkriteria sedang dengan rata-rata peningkatan skor siswa (gain ternormalisasi) masing-masing kelas secara berturut-turut adalah 0,51, 0,55 dan 0,62.

Untuk melihat ada atau tidaknya perbedaan pencapaian kemampuan komunikasi matematik siswa dari ketiga kelas yang dijadikan sebagai objek penelitian, maka dilakukan uji perbedaan terhadap nilai *posttest* ketiga kelas tersebut. Selanjutnya, data hasil *posttest* diuji normalitas, homogenitas dan ANOVA satu jalur dengan taraf signifikan 0,05, yaitu sebagai berikut:

- a. Uji Normalitas

Uji normalitas kemampuan komunikasi matematik siswa dari ketiga kelas menggunakan *software SPSS 16* dengan uji nonparametrik tes, yaitu *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* diperoleh data seperti tampak pada Tabel 2.

Tabel 2. Uji Normalitas Data *Posttest*

Perlakuan		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Skor <i>Pretest</i>	Konvensional	.124	31	.200*	.936	31	.062
	Kooperatif	.140	29	.156	.935	29	.076
	Biasa	.147	31	.088	.940	31	.085
	<i>Round Table</i>						

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan Tabel 2, nilai sig setiap kelas baik dengan uji Kolmogorov-Smirnov ataupun dengan Shapiro-Wilk $< 0,05$, yang berarti bahwa skor *Posttest* ketiga kelas berdistribusi normal. Maka dilanjutkan dengan uji homogenitas varians.

b. Uji Homogenitas

Adapun Uji homogenitas Variansi dihitung dengan menggunakan *software SPSS 16* dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Uji Homogenitas Variansi *Posttest*

Skor <i>Posttest</i>			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
2.692	2	88	.073

Pada Tabel 3 terlihat bahwa Levene tes hitung adalah 2,692 dengan nilai probabilitas (nilai Sig) adalah $0,073 > 0,05$. Dengan demikian variansi *posttest* ketiga model pembelajaran tersebut sama (homogen). Karena ketiga data berdistribusi normal dan variansinya homogen, maka dilanjutkan dengan uji ANOVA Satu Jalur.

c. Uji ANOVA Satu Jalur

Jika dihitung dengan menggunakan *software SPSS 16* diperoleh data seperti pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji ANOVA Data *Posttest*

Skor					
	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	249.344	2	124.672	3.161	.047
Within Groups	3470.260	88	39.435		

Tabel 4. Hasil Uji ANOVA Data *Posttest*

Skor					
	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	249.344	2	124.672	3.161	.047
Within Groups	3470.260	88	39.435		
Total	3719.604	90			

Pada Tabel 4. terlihat bahwa nilai $\text{sig} < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat perbedaan pencapaian kemampuan komunikasi matematik siswa antara yang menggunakan model Konvensional, model Kooperatif Biasa, dan model kooperatif tipe *Round Table*.

Untuk mengetahui urutan terbaik dari kelas model Konvensional, kelas model Kooperatif Biasa dan kelas model *Round Table* dapat ditempuh dengan menghitung perbedaan yang lebih kecil dari perbedaan rata-rata yang dinyatakan signifikan (PKS). perbedaan rata-rata *posttest* tersebut dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Perbedaan Rata-Rata *Posttest*

	A	B	C
Konvensional (A)		1,01	3,87
Kooperatif Biasa (B)	1,01		2,87
Round Table (C)	3,87	2,87	

Dan berikut ringkasan nilai PKS setiap dua kelas, dari ketiga kelas dalam Tabel 6.

Tabel 6. Nilai PKS *Posttest*

	A	B	C
Konvensional (A)		3,52	2,84
Kooperatif Biasa (B)	3,52		3,25
Round Table (C)	2,84	3,25	

Selanjutnya, kita akan membandingkan nilai PKS dan perbedaan rata-rata dari setiap dua kelas dari tiga kelas.

Sehingga peringkat dari ketiga kelas dapat diurutkan sebagai berikut:

Ke-1: Pembelajaran matematika menggunakan model kooperatif tipe *Round Table*

Ke-2: Pembelajaran matematika menggunakan model Kooperatif Biasa

Ke-3: Pembelajaran matematika menggunakan model Konvensional.

Setelah menghitung dan menganalisis lembar skala sikap, rata sikap siswa terhadap pembelajaran matematika, baik yang menggunakan model Kooperatif Biasa maupun kooperatif tipe *Round Table* memberikan respon yang positif. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis skala sikap siswa terhadap model pembelajaran Kooperatif Biasa mencapai skor 3,19, dan untuk model pembelajaran kooperatif tipe *Round Table* mencapai 3.06.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan secara garis besar dapat disimpulkan bahwa keterlaksanaan aktifitas siswa dan guru dalam pembelajaran matematika, baik dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif biasa maupun kooperatif tipe *round table* mengalami peningkatan pada setiap pertemuan. Hal ini berarti pembelajaran kooperatif biasa maupun kooperatif tipe *round table* dapat meningkatkan aktifitas guru dan siswa dalam pembelajaran matematika.

Berdasarkan data gain ternormalisasi, peningkatan kemampuan komunikasi matematik siswa baik yang menggunakan pembelajaran Konvensional, model Kooperatif Biasa, maupun model kooperatif tipe *Round Table* pada kategori sedang. Rata-rata peningkatan kemampuan komunikasi matematik yang paling tinggi adalah pada kelas yang pembelajaran matematikanya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *round table*.

Berdasarkan uji ANOVA satu jalur yang dilakukan terhadap skor *posttest* dari ketiga sampel, diperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan pencapaian kemampuan komunikasi matematik siswa antara yang menggunakan model Konvensional, model Kooperatif Biasa, dan model kooperatif tipe *Round Table*. Dengan membandingkan nilai PKS dan perbedaan rata-rata dari setiap dua kelas dari tiga kelas, maka pembelajaran matematika dengan model kooperatif tipe *Round Table* lebih baik jika dibandingkan dengan kedua model lainnya. Dengan demikian, pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe *Round Table* dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematik siswa.

Sikap siswa terhadap pembelajaran matematika, baik yang menggunakan model Kooperatif Biasa maupun kooperatif tipe *Round Table* memberikan respon yang positif. Hal ini merupakan suatu potensi dan kesempatan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan disenangi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Barkley, E. E., Cross, P. K., & Major, C. H. (2012). *Collaborative Learning Techniques*. Bandung: Nusa Media.
- [2] Isjoni. (2009). *Cooperaive Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- [3] Juariah. (2008). *Meningkatkan Kemampuan Penalaran dan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Melalui Pendekatan Keterampilan Proses Matematika*. Tesis. UPI Bandung: Tidak Dipublikasikan.
- [4] Manfaat, B. (2010). *Membumikan Matematika dari Kampus ke Kampung*. Jakarta Selatan: PT. Buku Kita.
- [5] NCTM. (2000). *Principles and Standards for School Mathematics*. Virginia: NCTM Inc.
- [6] Sanjaya, Wina. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: Kencana
- [7] Suprijono, A. (2010). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.